

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki posisi penting sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak sekadar dijalankan sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter serta penguatan kapasitas sosial individu. Data menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia pada tahun 2024 berada pada angka 9,22 tahun atau setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (BPS, 2024). Angka tersebut menandakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang menengah pertama. Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, memegang peranan strategis dalam upaya pencapaian target pendidikan nasional. Peran tersebut tercermin dari jumlah satuan pendidikan di Jawa Barat yang menduduki peringkat tertinggi secara nasional untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan total mencapai 62.835 sekolah (BPS, 2024). Meski demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti kurikulum, sarana prasarana, maupun kualitas tenaga pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti pola relasi, tingkat kepercayaan, serta keterlibatan pihak eksternal atau institusi terkait.

Di sisi lain, capaian pendidikan secara kuantitatif tersebut belum sepenuhnya menggambarkan pemerataan kualitas pendidikan. Laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2024 menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada tahun ajaran 2023/2024 justru mengalami peningkatan di seluruh jenjang pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa sebesar 74,51 persen kepala rumah tangga miskin ekstrem memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar ke bawah, serta data Kementerian Pendidikan pada Januari 2025 yang mencatat sebanyak 730.703 lulusan SMP tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi (BPS, 2024). Situasi tersebut menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam akses maupun kualitas pendidikan, khususnya yang dialami oleh kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto menggagas sebuah program terobosan yang dikenal dengan nama Sekolah Rakyat melalui Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025. Program ini secara khusus ditujukan untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi dengan menyediakan layanan pendidikan yang bermutu dan bebas biaya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan miskin ekstrem. Sekolah Rakyat dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu memberikan penghormatan dan kesempatan yang setara bagi wong cilik, memperluas jangkauan pendidikan formal bagi kelompok yang selama ini belum terlayani, serta membuka peluang yang sebelumnya dianggap tidak mungkin agar anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat menggapai cita-cita mereka. Kementerian Sosial (2025) menyatakan bahwa pemerintah menargetkan pembangunan Sekolah Rakyat secara bertahap hingga mencapai 500 sekolah, dengan penambahan sekitar 100 sekolah setiap tahun yang difokuskan pada wilayah dengan konsentrasi masyarakat berpendapatan paling rendah.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar kemajuan suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal sejak usia dini, dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi keberlanjutan pembangunan (Yaneri et al., 2022). Pada dasarnya, pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban teknis semata, melainkan sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Melalui proses tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan guna mendorong terwujudnya kemajuan bangsa (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia, sektor pendidikan telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas utama. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak. Penegasan tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menugaskan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk melalui komitmen pengalokasian anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Di sisi lain, pembangunan masyarakat pada umumnya masih kerap dipahami sebagai pelaksanaan proyek-proyek yang bersifat fisik atau program-program yang menitikberatkan pada partisipasi penduduk (Midgley, 2022).

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai integritas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian dan empati terhadap sesama (Acetylena et al., 2024). Pelaksanaan pendidikan karakter yang berjalan secara efektif berpotensi membentuk individu yang tidak hanya unggul dari sisi intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Nazmi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Martono et al. (2023) mengungkapkan bahwa kuatnya hubungan antar siswa, adanya rasa saling percaya, serta kesamaan nilai yang disepakati bersama dapat memperkuat jaringan sosial dan mendorong pencapaian akademik yang lebih optimal, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Di sisi lain, Abbas et al. (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial

memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan hasil pembelajaran. Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa modal sosial tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, melainkan memiliki dampak nyata dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Karakteristik khusus dari Sekolah Rakyat ini membuka peluang untuk mengkaji aspek modal sosial yang terbentuk di dalamnya. Modal sosial, dalam perspektif James S. Coleman, merupakan sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan individu untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks pendidikan. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak. Modal sosial Coleman mencakup beberapa bentuk: kewajiban dan ekspektasi yang didasarkan pada kepercayaan, saluran informasi, norma dan sanksi efektif, serta struktur *closure* (keterikatan jaringan) yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa konsep modal sosial Coleman memiliki keterkaitan yang kuat dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Soppeng menunjukkan bahwa bentuk-bentuk modal sosial yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi tingkat kepercayaan yang tinggi antarindividu terhadap institusi sekolah, keberadaan jaringan sosial yang luas melalui partisipasi masyarakat, solidaritas, serta kerjasama, dan juga pranata sosial yang mendukung proses pembelajaran (Sugioni, 2018). Modal sosial akan berfungsi secara optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila mampu dibangun dan dipertahankan melalui unsur kepercayaan, nilai atau norma yang disepakati, jaringan sosial, kerjasama, serta partisipasi yang berkelanjutan.

Konsep *closure* (keterikatan jaringan) menjadi salah satu elemen penting dalam teori modal sosial Coleman. *Closure* mengacu pada jaringan tertutup di mana orang tua siswa saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain serta dengan pihak sekolah. Semakin tinggi *closure*, semakin kuat norma dan sanksi sosial yang

mendukung prestasi akademik. Dalam konteks SRMP 8 Cimahi yang menerapkan sistem *boarding school*, struktur *closure* ini menjadi sangat relevan karena intensitas interaksi sosial antar siswa, guru, dan orang tua dapat lebih tinggi dibandingkan sekolah konvensional.

Dalam konteks SRMP 8 Kota Cimahi, terdapat karakteristik modal sosial yang unik dan tersendiri yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Pertama, sekolah ini memiliki komposisi siswa yang homogen dari segi latar belakang sosial ekonomi (keluarga miskin ekstrem), yang berbeda dengan sekolah reguler. Kedua, sistem *boarding school* menciptakan intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi dan struktur *closure* yang lebih kuat dibandingkan sekolah konvensional. Ketiga, adanya dukungan lintas sektoral dari berbagai kementerian dan lembaga pemerintah menciptakan jaringan sosial yang kompleks. Keempat, intervensi sosial yang melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar menghasilkan bentuk partisipasi yang berbeda. Kelima, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter berbasis keagamaan dan kebangsaan membentuk norma-norma khusus dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang modal sosial di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana modal sosial terbentuk, berkembang, dan berfungsi dalam konteks sekolah berbasis komunitas. Lebih jauh, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan modal sosial, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran modal sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama sekolah rakyat ini yang baru saja dicanangkan pada tahun 2025 sejalan dengan adanya kebijakan presiden Prabowo Subianto. Dengan menggunakan perspektif sosiologis, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memahami fenomena modal sosial dalam pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang ada di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses pembentukan Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang terdapat di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi.
3. Menjelaskan peran modal sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

- a. Kegunaan Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan dan penerapan teori modal sosial, khususnya teori yang dikemukakan oleh James S. Coleman dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dimensi-dimensi modal sosial yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks pembangunan ekonomi dan masyarakat, dengan mengadaptasinya ke dalam *setting* institusi pendidikan menengah

pertama, serta dapat menghasilkan proposisi-proposisi baru tentang bagaimana modal sosial bekerja dalam ekosistem pendidikan, terutama dalam model sekolah rakyat yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah konvensional.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur akademis tentang modal sosial dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia, khususnya sekolah rakyat yang masih sangat terbatas kajiannya. Temuan-temuan empiris dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik mengkaji hubungan antara modal sosial dan kualitas pendidikan, serta dapat menjadi bahan komparasi dengan studi-studi modal sosial di negara lain, sehingga memperkaya wacana global tentang pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang bagaimana konsep modal sosial yang berkembang di negara-negara Barat dapat diterapkan dan diadaptasi dalam konteks sosial-budaya Indonesia, khususnya dalam setting sekolah rakyat yang memiliki nilai-nilai kegotong-royongan dan partisipasi masyarakat yang kuat. Melalui penelitian ini, akan teridentifikasi karakteristik khusus modal sosial dalam pendidikan berbasis masyarakat yang dapat membedakannya dengan modal sosial di sekolah-sekolah konvensional, sehingga memberikan nuansa baru dalam kajian sosiologi pendidikan Indonesia.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan penelitian-penelitian lanjutan dengan berbagai pendekatan, baik penelitian komparatif antara sekolah rakyat dengan sekolah negeri atau swasta, penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan modal sosial dalam kurun waktu tertentu, maupun penelitian dengan fokus yang lebih spesifik pada dimensi-dimensi modal sosial tertentu. Temuan penelitian ini juga dapat menginspirasi penelitian multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, psikologi

pendidikan, dan ilmu manajemen pendidikan dalam memahami fenomena modal sosial di sekolah.

b. Kegunaan Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang berbasis penguatan modal sosial dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat membantu perumusan kebijakan yang menempatkan sekolah tidak hanya sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan pengembangan komunitas belajar yang inklusif, termasuk memberikan rekomendasi terkait pengembangan model sekolah berbasis masyarakat, alokasi anggaran untuk program penguatan modal sosial, penyusunan indikator kualitas sekolah yang holistik, serta strategi replikasi praktik baik ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Cimahi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan "cermin refleksi" bagi sekolah untuk melihat kondisi modal sosial yang ada saat ini secara objektif dan komprehensif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam aspek hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan partisipasi, serta membantu sekolah dalam merancang program penguatan relasi guru-siswa-orang tua, mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci dalam jaringan sosial sekolah, dan merancang kegiatan yang memperkuat ikatan sosial seperti bakti sosial dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga dalam mengembangkan kompetensi penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan, yang memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana mengaplikasikan teori sosial dalam konteks empiris. Secara akademis, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam memahami kompleksitas fenomena sosial, mengasah kepekaan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

analitis, membangun jaringan dengan praktisi pendidikan dan akademisi, serta menjadi portofolio akademis yang menunjukkan kemampuan menghasilkan karya ilmiah yang memiliki nilai teoretis dan relevansi praktis bagi pengembangan dunia pendidikan.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan dan menjadi rujukan bagi LSM, yayasan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan program penguatan modal sosial. Secara strategis, penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan model pendidikan alternatif yang lebih partisipatif, memberikan argumentasi untuk advokasi kebijakan pendidikan yang holistik, menjadi dasar merancang program capacity building bagi sekolah, memberikan perspektif baru tentang indikator keberhasilan pendidikan, serta menjadi evidence-based practice yang menunjukkan bahwa investasi pada modal sosial memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) yang dikemukakan oleh James S. Coleman sebagai landasan untuk menganalisis modal sosial di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kapasitas masyarakat untuk bekerja secara kolektif guna meraih tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan institusi. Modal sosial merupakan unsur yang melekat dalam pola relasi antarindividu yang membentuk jejaring sosial dan menghasilkan berbagai kualitas sosial yang menunjang pencapaian tujuan kolektif.

Coleman (1988) menegaskan bahwa modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu komunitas yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, membangun iklim saling percaya, menyediakan saluran informasi, dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota komunitas tersebut. Coleman dalam tulisannya tentang modal sosial dan modal manusia menjelaskan bahwa hubungan sosial membentuk modal dengan cara: menumbuhkan kewajiban dan harapan antar individu, membangun

kepercayaan dalam masyarakat, membuka akses informasi, dan menetapkan aturan yang mendorong perilaku positif sambil menghukum pihak yang hanya ingin mengambil keuntungan tanpa memberikan kontribusi. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Rakyat yang menargetkan siswa dari keluarga miskin ekstrem, modal sosial menjadi aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi mobilitas sosial siswa. Teori modal sosial Coleman relevan untuk menganalisis bagaimana SRMP 8 Kota Cimahi membangun dan memanfaatkan relasi sosial, kepercayaan, dan norma dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini memandang modal sosial bukan sebagai atribut komunitas semata, melainkan sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur relasi sosial dan dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana dirumuskan dalam Teori Modal Sosial James S. Coleman. Coleman (1990) menjelaskan bahwa modal sosial hadir dalam berbagai bentuk fungsional, antara lain kewajiban dan ekspektasi yang dilandasi kepercayaan, saluran informasi yang melekat dalam relasi sosial, norma dan sanksi sosial yang efektif, serta struktur *closure* yang memperkuat keterikatan antaranggota komunitas (Coleman, 1990). Dalam konteks pendidikan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi, modal sosial dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi, pengendalian perilaku, serta transfer nilai dan informasi yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Modal sosial menjadi efektif bukan karena keberadaannya sebagai “dimensi” yang berdiri sendiri, melainkan karena fungsinya dalam memfasilitasi tindakan kolektif, memperkuat pengawasan sosial, dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana berbagai bentuk modal sosial ala Coleman tersebut terbentuk, beroperasi, dan saling memperkuat dalam struktur relasi sosial sekolah rakyat yang berciri *boarding school* dan komunitas yang relatif tertutup (Fadli, 2020).

Dalam perspektif James S. Coleman, kepercayaan tidak dipahami sebagai nilai moral kolektif semata, melainkan sebagai kondisi struktural yang memungkinkan terbentuknya kewajiban dan ekspektasi antaraktor dalam relasi sosial. Coleman (1988) menjelaskan bahwa ketika seorang aktor melakukan tindakan yang menguntungkan aktor lain, maka tercipta kewajiban pada pihak penerima dan ekspektasi pada pihak pemberi bahwa tindakan tersebut akan dibalas di masa depan. Kepercayaan berfungsi sebagai prasyarat rasional yang memungkinkan aktor bersedia menempatkan sumber daya, waktu, dan perhatian tanpa jaminan formal, karena ia meyakini bahwa struktur sosial tempat ia berada mampu menegakkan kewajiban tersebut. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan menjadi modal sosial yang produktif ketika relasi antara siswa, guru, dan orang tua memungkinkan terbentuknya ekspektasi bersama mengenai perilaku belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga tindakan pendidikan dapat berlangsung secara efektif tanpa pengawasan formal yang berlebihan.

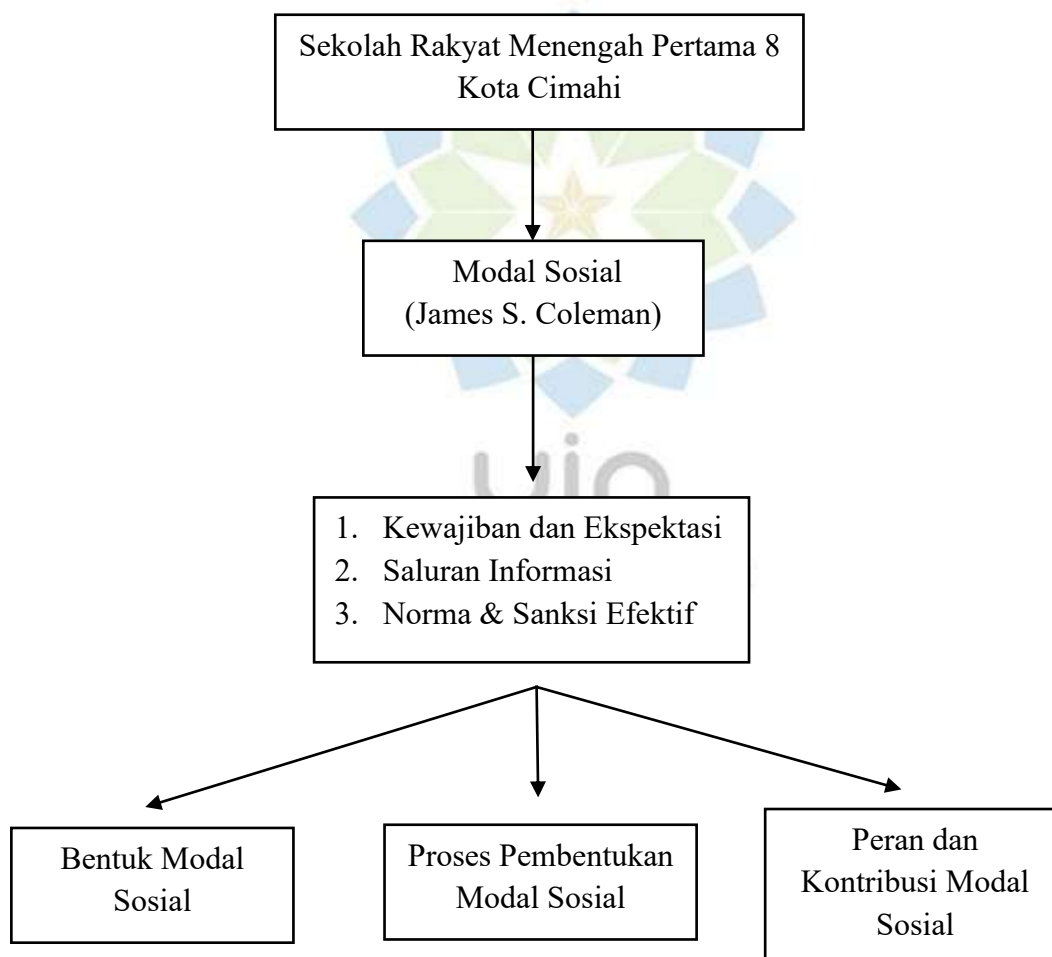
Jaringan sosial dalam teori modal sosial James S. Coleman dipahami bukan sekadar sebagai himpunan relasi sosial yang luas, melainkan sebagai struktur relasi yang menyediakan saluran informasi dan memungkinkan mobilisasi sumber daya secara efisien. Coleman (1988) menekankan bahwa informasi merupakan sumber daya yang mahal untuk diperoleh, dan relasi sosial memungkinkan aktor mengakses informasi tersebut dengan biaya yang lebih rendah. Jaringan sosial menjadi modal sosial ketika relasi-relasi tersebut bersifat stabil, berulang, dan terikat dalam struktur *closure* yang memungkinkan pengawasan sosial dan penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan efektif. Dalam konteks SRMP 8 Kota Cimahi, sistem *boarding school* membentuk jaringan relasi yang relatif tertutup antara siswa, guru, dan pengelola sekolah, sehingga arus informasi mengenai perilaku, prestasi, dan pelanggaran norma dapat tersebar dengan cepat. Struktur jaringan semacam ini memungkinkan sekolah menjalankan fungsi pendidikan secara lebih efektif karena norma, ekspektasi, dan sanksi sosial dapat ditegakkan melalui relasi sosial yang intens dan berkelanjutan.

Norma sosial adalah aturan, nilai, dan standar perilaku yang diterima dan dipatuhi oleh anggota komunitas. Coleman (1990) menyatakan bahwa norma sosial menetapkan ekspektasi perilaku yang menciptakan keteraturan dan memfasilitasi kerjasama. Norma berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong perilaku positif dan mencegah perilaku merugikan kepentingan bersama, didukung oleh sanksi sosial yang konsisten. Norma diperkuat melalui keteladanan guru dan pengelola sekolah, serta sistem *reward* dan sanksi konsisten. Ketika norma ditegakkan secara adil, siswa akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari karakter mereka. Norma yang kuat juga menciptakan *peer pressure* positif di mana siswa saling mendorong untuk berperilaku sesuai standar.

Kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa berbagai bentuk modal sosial dalam perspektif James S. Coleman tidak berdiri sendiri, melainkan saling berfungsi dan memperkuat satu sama lain di dalam struktur relasi sosial. Kepercayaan beroperasi sebagai prasyarat struktural yang memungkinkan terbentuknya kewajiban dan ekspektasi antaraktor, sehingga individu bersedia menempatkan sumber daya dan melakukan tindakan tanpa jaminan formal. Struktur jaringan relasi yang relatif tertutup (*closure*) memungkinkan saluran informasi berjalan secara efisien dan menciptakan kondisi bagi pengawasan sosial yang efektif. Dalam struktur semacam ini, norma tidak sekadar menjadi pedoman perilaku, tetapi berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang didukung oleh sanksi sosial yang kredibel. Interaksi antara kewajiban–ekspektasi, saluran informasi, serta norma dan sanksi inilah yang membentuk modal sosial sebagai sumber daya fungsional yang memungkinkan tindakan kolektif dan pencapaian tujuan bersama dalam institusi pendidikan.

Dalam konteks Sekolah Rakyat Menengah Pertama 8 Kota Cimahi, keberfungsian berbagai bentuk modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dari keluarga dengan keterbatasan modal ekonomi. Meskipun sumber daya material siswa relatif terbatas, struktur relasi sosial yang intens dalam sistem *boarding school* menciptakan *closure* yang memungkinkan terbentuknya kewajiban dan ekspektasi yang jelas antara siswa,

guru, dan pengelola sekolah. Saluran informasi yang berjalan efektif memungkinkan sekolah memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa secara berkelanjutan, sementara norma dan sanksi sosial yang ditegakkan secara konsisten membentuk keteraturan dan disiplin belajar. Dalam kerangka Coleman, kondisi ini menjelaskan bagaimana modal sosial dapat berfungsi sebagai substitusi parsial terhadap keterbatasan modal ekonomi dan berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik serta peluang mobilitas sosial siswa melalui pendidikan. Teori modal sosial James Coleman menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, sehingga kerangka pemikiran penelitian disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2026